

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Problematika Pendidikan

Kembali mengulang tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dalam hal ini kurikulum pendidikan menjadi hal pokok yang harus terpenuhi sebagai pandangan untuk mencapai suksesnya pembelajaran di kelas. Kurikulum merupakan sesuatu yang esensial yang harus dikembangkan jika pendidikan menggunakan pendekatan sistem. Dalam hal pengembangan kurikulum, terdapat landasan-landasan yang harus diperhatikan dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan di suatu negara yakni:

1. Landasan pengembangan kurikulum secara filosofis

Dasar filsafat mencakup dua masalah yaitu filsafat dan tujuan pendidikan. Filsafat suatu negara atau pandangan hidup suatu bangsa berisi ide-ide, cita-cita, sistem nilai yang harus dipertahankan demi kelangsungan hidup bangsa itu. Tentu saja setiap negara mempunyai dasar filsafat yang berbeda satu

¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan*, 5.

dengan yang lain untuk mempertahankan nilai-nilai, cita-cita atau ide-ide yang merupakan ajaran filsafat tersebut, ia harus diwariskan kepada generasi berikutnya yaitu anak didik khususnya melalui lembaga pendidikan.²

Kurikulum pendidikan diharapkan dapat mengakomodir nilai-nilai falsafah yang telah dimiliki oleh suatu bangsa agar nilai-nilai falsafah tersebut tidak hilang seiring zaman yang semakin modern melalui pewarisan nilai dalam bingkai pendidikan.

2. Landasan pengembangan kurikulum secara psikologis

Pendidikan berkaitan dengan perilaku manusia. Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, baik lingkungan yang bersifat fisik maupun lingkungan yang sosial. Melalui pendidikan diharapkan, adanya perubahan perilaku peserta didik menuju kedewasaan baik fisik, mental/intelektual, moral maupun sosial. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan/program pendidikan sudah pasti berkenaan dengan proses perubahan perilaku peserta didik tersebut di atas. Melalui kurikulum diharapkan terbentuk tingkah laku baru berupa kemampuan-kemampuan aktual dan potensial dari para peserta didik serta kemampuan-kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.³

Pendidikan memiliki fungsi sebagai media pengembangan kemampuan peserta didik baik fisik maupun mental sehingga pendidikan sudah barang tentu akan memperhatikan faktor psikologi peserta didik yang berupa tingkah laku

² Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 44-45

³ Asep Heri Hermawan et., all, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 2.8

peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Kurikulum berupaya memenuhi tuntutan perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif melalui serangkaian kegiatan yang dicanangkan dalam konteks satuan pendidikan.

3. Landasan pengembangan kurikulum secara sosiologis

Karena anak hidup dalam masyarakat, maka anak pun harus dipersiapkan untuk terjun di masyarakat dengan dibekali kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat. Anak perlu sekali dibekali dengan norma-norma, nilai-nilai kebiasaan yang sesuai dengan keadaan dan pandangan masyarakat.⁴

Output pendidikan sejatinya adalah agar peserta didik dapat hidup selaras dan harmonis dengan masyarakat. Menjadi masyarakat yang baik merupakan salah satu dari tujuan pendidikan sehingga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk pribadi yang diinginkan oleh masyarakat secara umum.

4. Landasan pengembangan kurikulum secara organisatoris.

Seperti telah disinggung di atas, hal ini berhubungan dengan masalah pengorganisasian kurikulum yaitu tentang bentuk penyajian mata pelajaran yang harus disampaikan kepada anak. Pengorganisasian kurikulum itu (struktur horizontal) dipengaruhi oleh pandangan ilmu-ilmu jiwa, misalnya ilmu jiwa asosiasi yang menghendaki penyajian mata pelajaran secara terpisah-pisah (*separated object Curriculum*), ilmu jiwa Gestalt yang menganjurkan penyajian bahan pelajaran dalam bentuk unit (*integrated*). Dilihat secara struktur vertikal,

⁴ Maunah, *Pengembangan Kurikulum ...* 46.

organisasi kurikulum berhubungan dengan masalah pelaksanaan pengajaran dan pengaturan kegiatan secara keseluruhan di sekolah.⁵

B. Implementasi Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 pada dasarnya diarahkan untuk mampu menunjang hal tersebut di atas, akan tetapi pada kenyataannya masih butuh banyak perbaikan dalam segala komponennya. Guru yang dalam hal ini menjadi motor utama dalam penerapan kurikulum 2013 harus bekerja keras mengembangkan kreasi, inovasi, dan imajinasi untuk menumbuhkan kembangkan antusiasme peserta didik terhadap belajar.

Selanjutnya, kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah kreativitas guru, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar. Kurikulum 2013 akan sulit dilaksanakan di berbagai daerah karena sebagian besar guru belum siap. Ketidaksiapan guru itu tidak hanya terkait dengan urusan kompetensinya, tetapi berkaitan dengan masalah kreativitasnya, yang juga disebabkan oleh rumusan kurikulum yang lambat disosialisasikan oleh Pemerintah. Dalam hal ini, guru-guru yang bertugas di daerah dan di pedalaman akan sulit mengikuti hal-hal baru dalam waktu singkat, apalagi dengan pendekatan tematik integratif yang memerlukan waktu untuk memahaminya.⁶

Seperti halnya di kabupaten Ponorogo, penerapan kurikulum 2013 pada kenyataannya kurang begitu maksimal. Hal ini dibuktikan dengan hanya beberapa

⁵ *Ibid.*, 46-47

⁶E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 171.

lembaga sekolah yang masih bertahan dalam penerapannya. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan kajian pada kinerja guru yang menggunakan kurikulum 2013 yakni persiapan atau perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dengan sistem kurikulum yang masih tergolong baru yakni kurikulum 2013.

Peneliti dalam hal tersebut membagi penjabaran permasalahan penerapan kurikulum 2013 berdasarkan tiga kategori seperti yang telah di paparkan dalam uraian sebelumnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Yang sangat dimungkinkan sekolah dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai problema-problema yang dihadapi oleh guru dan harus mendapatkan penyelesaian atas permasalahan tersebut.

a. Tinjauan tentang perencanaan pembelajaran kurikulum 2013

1) Pengertian perencanaan pembelajaran

Bagi seorang profesional merencanakan sesuatu sesuai tugas dan tanggung jawab profesinya merupakan tahapan yang tidak boleh ditinggalkan. Ada dua alasan perlunya perencanaan:

- a). Hakikat manusia yang memiliki kemampuan dan pilihan untuk berkreasi sesuai dengan pandangannya. Seorang profesional dapat menentukan waktu dan cara bertindak yang dianggap sesuai.
- b). Setiap manusia hidup dalam kelompok yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya sehingga selamanya membutuhkan koordinasi dalam melaksanakan berbagai aktifitas. Dengan demikian, suatu

pekerjaan akan berhasil manakala semua yang terlibat dapat bekerja sesuai dengan perannya masing-masing.⁷

Sekolah pada hakikatnya adalah salah satu lembaga formal pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anak. Sekolah juga tempat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk bertahan hidup di kemudian hari. Hal ini diperoleh melalui pembelajaran baik yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pembelajaran yang dimaksud adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Dalam pengertian ini secara implisit dijabarkan bahwa pembelajaran berkaitan dengan kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode dalam mengajar ini didasarkan pada kondisi komponen pembelajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.⁸

Perencanaan pembelajaran memiliki urgensi yang tinggi terhadap pelaksanaannya, sebab perencanaan akan sangat berkaitan erat dengan upaya guru dalam mengajar peserta didik. Seperti halnya dalam kurikulum 2013 perencanaan pembelajaran di tata sedemikian rupa dengan runtut agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi kendala yang signifikan.

Kemudian, perencanaan pembelajaran memiliki tujuan untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik di sekolah. Guru sebagai

⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 30.

⁸Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008),2.

fasilitator pembelajaran berperan sangat penting dalam perencanaan pembelajaran, dimana guru bertugas menyiapkan perangkat pembelajaran dengan tepat dan baik. Dalam perencanaan ini guru harus membuat RPP serta menyiapkan metode pembelajaran yang dijabarkan dari silabus dan kisi-kisi yang sudah disiapkan dengan berpendekatan tematik.

Hal lain yang menjadi komponen perencanaan pembelajaran adalah penyiapan materi dan media pembelajaran. Penyiapan materi oleh guru didasarkan pada RPP yang sudah dibuat secara kreatif dan inovatif. Selain itu materi ajar harus sesuai dengan tema yang dikorelasikan dengan kondisi lingkungan belajar. Adapun metode yang disiapkan guru harus dipilih secara tepat, maksudnya metode pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Selain itu, penataan lingkungan belajar juga menjadi hal pokok yang harus diperhatikan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Dalam hal ini guru menyiapkan kondisi lingkungan peserta didik yang nyaman dengan mengkonsep tata lingkungan belajar agar mampu menunjang tersampainya materi dengan metode yang akan digunakan.

Dengan pemahaman di atas, maka muncul beberapa alasan perlunya perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai berikut:

- (1) Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.

- (2) Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
- (3) Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar.
- (4) Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada peserta didik secara perorangan.
- (5) Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
- (6) Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya peserta didik untuk belajar.⁹

Dengan demikian, rencana pelaksanaan pembelajaran memiliki urgensi yang signifikan karena dengan merancang dan mengimplementasikan RPP berarti guru memiliki arah di dalam pelaksanaan pembelajarannya. Sehingga, rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan kebutuhan wajib jika guru menginginkan pembelajarannya berlangsung secara optimal dan berkualitas.

2) Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Dalam kurikulum 2013, khususnya perencanaan pembelajaran ada beberapa administrasi pembelajaran yang harus dipenuhi dan dibuat oleh seorang guru, yaitu silabus dan RPP. Silabus merupakan suatu hal yang pokok dalam kegiatan pembelajaran sebab, silabus digunakan sebagai bahan

⁹Hamzah B. Uno, *Perencanaan,,*, 3.

acuan dalam membuat dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan adanya silabus, seorang guru dapat mengetahui bagaimana ia akan melaksanakan pembelajaran yang baik, efektif, dan efisien sehingga apa yang menjadi standar kompetensi lulusan yang ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal.¹⁰

Ruang lingkup silabus adalah bagian-bagian yang terdapat dalam silabus yang menjadi gambaran umum bentuk materi yang harus diajarkan kepada peserta didik. Untuk selanjutnya, silabus ini dikembangkan menjadi lebih spesifik lagi dalam format perencanaan pembelajaran. Dalam kurikulum 2013, disebutkan bahwa silabus mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Ketujuh-tujuhanya merupakan ruang lingkup silabus yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun demikian, pengembangannya diserahkan kepada satuan guruan masing-masing dengan memperhatikan kompetensi maupun kebutuhan daerah setempat.¹¹

Sedang, rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah RPP merupakan suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, seorang guru telah memerhatikan secara cermat, baik materi, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, maupun metode pembelajaran yang akan digunakan sehingga

¹⁰M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 135.

¹¹*Ibid.*, 136.

secara detail kegiatan pembelajaran sudah tersusun secara rapi dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran.¹²

Dalam perencanaan tersebut terdapat penjabaran inti materi dan kompetensi dasar yang selanjutnya dibuat materi pembelajaran lengkap dengan metode, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran. Kesemuanya disusun dengan jelas, sistematis, dan akuntabel sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.¹³

Sebagai rujukan dalam pembuatan perencanaan pembelajaran ini, ada empat hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- a) Standar kompetensi lulusan (SKL), hal ini digunakan sebagai rujukan dalam merumuskan tujuan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar dan pembelajaran yang dicapai peserta didik.
- b) Standar isi, hal ini digunakan sebagai rujukan dalam merumuskan ruang lingkup serta kedalaman materi yang akan dibahas dalam kegiatan belajar dan pembelajaran yang sedang dirancang.
- c) Standar sarana, hal ini digunakan untuk merumuskan teknologi pendidikan yang digunakan dalam belajar dan pembelajaran termasuk peralatan media dan peralatan praktik.

¹²M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 143-144.

¹³M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 144-145.

d) Standar proses, hal ini dijadikan rujukan dalam merancang model dan metode yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik dalam pembelajaran.¹⁴

Lebih spesifik pengertian rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. Selanjutnya dalam RPP yang dibuat oleh guru mencakup:

- (1) Data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester.
- (2) Materi pokok
- (3) Alokasi waktu
- (4) Tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi
- (5) Materi pelajaran, metode pembelajaran
- (6) Media, alat, dan sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran
- (7) Penilaian.¹⁵

b. Tinjauan tentang Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013

1) Pengertian pelaksanaan pembelajaran

Menurut Permendikbud 81A Tahun 2013 dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan

¹⁴M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),147-148

¹⁵*Ibid.*, 148.

bermasyarakat.¹⁶ Dalam hal ini, pembelajaran sangat mempunyai makna yang luas dalam pengembangan kurikulum 2013, dimana pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan prosedur yang dicanangkan kurikulum ini mampu menggiring peserta didik dalam pemahaman materi yang lebih dalam.

Pada dasarnya pembelajaran, latihan, teknologi pendidikan, maupun ilmu pendidikan merupakan istilah-istilah yang memiliki pengertian sendiri-sendiri, akan tetapi berhubungan erat. Pembelajaran lebih menitik beratkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian, sedang latihan (*training*) lebih menekankan pada pembentukan keterampilan. Pembelajaran lebih umum dilaksanakan dalam lingkungan sekolah, sedangkan penggunaan latihan dilaksanakan dalam lingkungan industri.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari peserta didik, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur dll. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.¹⁷

2) Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013

Pembelajaran dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi, dan

¹⁶ M. Fadhilah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, 179.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 55-57.

karakter peserta didik yang direncanakan. Untuk kepentingan tersebut, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan waktu yang diperlukan harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman yang optimal.¹⁸

Dalam hal ini, pembelajaran hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Pada umumnya, pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan yang menjadi alur runtut yang harus dipersiapkan guru secara matang sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang ada. Ketiga kegiatan tersebut dapat dijabarkan antara lain:

Pertama, kegiatan awal atau pembukaan. Dalam kegiatan awal ini mencakup pembinaan keakraban dan *pre-test*. Pembinaan keakraban perlu dilakukan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pembentukan kompetensi peserta didik, sehingga tercipta hubungan harmonis antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Dalam hal ini, peserta didik perlu diperlakukan sebagai individu yang memiliki persamaan dan perbedaan individual. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pembinaan keakraban adalah dengan

¹⁸E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum...*, 125.

memperkenalkan diri masing-masing, diawali dengan guru yang memperkenalkan diri dilanjutkan dengan peserta didik satu per satu.

Sedang *pre-test* dilakukan setelah pembinaan keakraban. *Pre-test* ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan kepada peserta didik mengenai materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Hal tersebut berguna dalam menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu *pre-test* memegang peranan penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai tolok ukur kemajuan kemampuan peserta didik sekaligus untuk mengetahui darimana proses pembelajaran dimulai.¹⁹

Kedua, Kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter. Kegiatan inti pembelajaran antara lain mencakup penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Dalam pembelajaran peserta didik dibantu oleh guru dalam melibatkan diri untuk membentuk kompetensi dan karakter, serta mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran.

Pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.

¹⁹*Ibid.*, 125.

Selanjutnya, prosedur yang dilakukan guru dalam kegiatan inti antara lain: a) menjelaskan kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik, b) menjelaskan materi standar secara logis dan sistematis, c) membagikan materi standar yang akan dipelajari, d) membagikan lembaran kegiatan, e) memantau dan memeriksa setiap kegiatan peserta didik, f) pemeriksaan hasil kegiatan bersama-sama, dan g) perbaikan terhadap hasil kegiatan yang salah atau keliru.

Ketiga, kegiatan akhir atau penutup. Kegiatan akhir pembelajaran atau penutup dapat dilakukan dengan memberikan tugas, dan *pos-test*. Tugas yang diberikan merupakan tindak lanjut dari pembelajaran inti atau pembentukan kompetensi, yang berkenaan dengan materi standar yang telah dipelajari maupun materi yang akan dipelajari berikutnya. Tugas ini bisa merupakan pengayaan dan remedial terhadap kegiatan inti pembelajaran atau pembentukan kompetensi.²⁰

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang lebih menekankan untuk tercapainya kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang semuanya terangkum dalam kompetensi *hardskill* dan *softskill*. Mengacu pada ketiga kompetensi tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran pun harus di *setting* sedemikian rupa sehingga apa yang menjadi tujuan utama pembelajaran dapat tercapai. Berkenaan dengan hal ini ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan bersama oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran, diantaranya:

²⁰*Ibid.*,127-129.

- (a) Berpusat pada peserta didik
- (b) Mengembangkan kreativitas peserta didik
- (c) Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang
- (d) Bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika
- (e) Menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.²¹

Pada dasarnya guru mempunyai tugas untuk mengaplikasikan Kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar. Pengaplikasian tersebut terfokus pada pelaksanaan pembelajaran mulai dari awal sampai akhir proses pembelajaran berlangsung. Maka dari itu, perlu adanya pelatihan pembelajaran lebih lanjut yang menggunakan kurikulum 2013. Hal ini harus benar-benar mencapai sasaran agar pengaplikasian pembelajaran dengan kurikulum 2013 dapat tercapai secara optimal.

Kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran tematik harus menggunakan langkah pembelajaran *scientific approach* yaitu berkaitan dengan praktik mengamati, menanya, mangasosiasi, mencoba, dan membangun hubungan dalam proses pembelajaran. Kemudian, Pemerintah juga harus melakukan kegiatan pendampingan ketika tahun ajaran baru dimulai, hingga satuan pendidikan benar-benar siap dalam penerapan kurikulum 2013.

²¹M. Fadhilah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA*, 180.

Selanjutnya, pemahaman yang mendalam mengenai pendekatan secara tematik dalam kurikulum tersebut perlu ditanamkan kepada semua guru sehingga pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan dengan baik, demikian juga dengan pemahaman mengenai penilaian autentik. Keadaan guru pada kenyataannya masih belum sepenuhnya memahami sistem pembelajaran tematik, dimana pembelajarannya menyatu pada tema, namun penilaiannya tetap per mata pelajaran. Lebih lanjut perlu adanya kerjasama antara guru kelas dengan guru mata pelajaran bidang yang lain agar ada kesinambungan bahan, metode, hingga strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013.

c. Evaluasi/Penilaian pembelajaran kurikulum 2013

1) Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Secara harfiah, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* dan dalam bahasa Arab *al-taqdir* dan dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Menurut Edwin Wandt dan Gerald W. Brown sebagaimana dikutip oleh Anas maka istilah evaluasi itu menunjuk pada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.²² Karena untuk mengetahui keberhasilan suatu pembelajaran itu dapat dilihat, salah satunya dengan adanya sebuah penilaian. Dengan demikian kita dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan kita dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik.

²²Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 1.

2) Evaluasi/ Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013

Evaluasi/penilaian pada pembelajaran kurikulum 2013 sering kita dengar dengan istilah penilaian autentik. Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Kurikulum 2013 memberlakukan sistem autentik dalam penilaiannya.

Penilaian proses dimaksudkan untuk menilai kualitas pembelajaran serta internalisasi karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Dalam hal ini, penilaian proses dilakukan untuk menilai aktivitas, kreativitas, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, terutama keterlibatan mental, emosional, dan sosial dalam pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan *output* yang banyak dan bermutu

tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Penilaian proses dapat dilakukan dengan pengamatan (observasi), dan refleksi. Pengamatan dapat dilakukan oleh guru ketika peserta didik sedang mengikuti pembelajaran, mengajukan pertanyaan permasalahan, merespon atau menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran lainnya, baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam implementasi kurikulum, pengamatan dapat dilakukan oleh sesama guru, saling mengamati, karena kurikulum ini mendorong *team teaching* dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran tematik integratif. Pengamatan juga bisa dilakukan oleh pendamping, karena dalam implementasi Kurikulum 2013 rencananya ada program pendampingan, sehingga guru akan didampingi oleh ahli kurikulum dan pembelajaran.

Di samping melalui pengamatan (observasi), penilaian proses juga dapat dilakukan melalui refleksi. Refleksi bisa dilakukan oleh guru bersama peserta didik, dengan melibatkan guru lain (*observer*), atau pendamping. Refleksi juga bisa melibatkan kepala sekolah, agar ditindaklanjuti dengan pengembangan kebijakan sekolah. Refleksi ini merupakan tindak lanjut dan pengamatan (observasi), sehingga apa-apa yang dibicarakan dalam refleksi adalah hasil observasi, beserta hasil-hasil lain yang muncul dalam pembelajaran.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, penilaian proses baik yang dilakukan melalui pengamatan maupun refleksi harus ditujukan untuk

memperbaiki program pembelajaran dan peningkatan kualitas layanan kepada peserta didik. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mendorong terjadinya peningkatan kualitas secara berkesinambungan (*continuous quality improvement*), sehingga dapat menumbuhkan budaya belajar sekaligus budaya kerja untuk menjadikan hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini.²³

Penilaian sikap pada kurikulum 2013 meliputi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual adalah sikap kepada Tuhan, yang tentu saja berisikan penilaian dalam hal ibadah. Sikap sosial adalah sikap kepada sesamanya, yang tentu saja berisikan sikap dalam berinteraksi sosial.

Kurikulum 2013 mengharapkan peserta didik nantinya mampu menjadi generasi yang hebat pengetahuannya. Untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dalam ranah pengetahuan tentunya diperlukan penilaian. Penilaian pada ranah pengetahuan bukan lagi sesuatu yang baru karena telah ada sejak kurikulum sebelumnya. Selanjutnya adalah terkait dengan keterampilan. Bentuk penilaian ketrampilan berbeda dengan penilaian sikap dan pengetahuan.²⁴

Dari ketiga ulasan kategori di atas peneliti akan mengkaji permasalahan-permasalahan kinerja guru kelas yang berhubungan dengan implementasi kurikulum 2013. Dalam hal ini peneliti mengambil hipotesis awal sekaligus memaparkan solusi sementara untuk menghadapi permasalahan implementasi kurikulum 2013 yang diterapkan guru di kelas.

²³*Ibid.*,3.

²⁴www.Pembelajaran.guru.com/2014/07/penilaian-autentik

Guru harus mempersiapkan diri untuk menyongsong hadirnya Kurikulum 2013. Persiapan tersebut meliputi tiga kegiatan, yaitu persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi proses dan hasil belajar. Pemerintah dalam hal ini Kemendikbud dan Kemenag harus secara merata melaksanakan pelatihan bagi semua lapisan guru SD/MI baik guru PNS maupun guru swasta. Pelatihan pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013 ini harus benar-benar mencapai sasaran dengan perbandingan 30% teori dan 70% praktek.

Kegiatan praktek mengajar pada pembelajaran tematik harus benar-benar mengambil langkah pembelajaran *scientific approach* yaitu mengamati, menanya, mengasosiasi, mencoba, dan membangun hubungan. Pemerintah juga harus melakukan kegiatan pendampingan ketika tahun ajaran baru dimulai hingga semua warga sekolah/madrasah benar-benar menguasai. Pemahaman yang mendalam mengenai jaring-jaring tema perlu ditanamkan kepada semua guru sehingga pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan, demikian juga dengan pemahaman mengenai penilaian autentik. Guru masih belum sepenuhnya memahami sistem penilaian pembelajaran tematik dimana pembelajarannya menyatu pada tema, namun penilaiannya tetap per matapelajaran. Perlu juga adanya kerjasama antara guru kelas dengan guru mata pelajaran olahraga. Pada pembelajaran tematik di kelas, Jadwal kegiatan pembelajaran sehari-hari bukan berdasarkan mata pelajaran, namun berdasarkan tema, subtema, dan pembelajaran.

Hal ini menimbulkan permasalahan bagi guru olahraga. Pada kegiatan pembelajaran yang terdiri dari beberapa mata pelajaran (PPkn, bahasa Indonesia, matematika, seni budaya dan prakarya, serta pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan) disajikan pada sebuah tema sehingga tidak terasa perpindahan mata pelajaran satu ke mata pelajaran lainnya. Guru kelas dan guru olahraga harus bekerjasama untuk menyusun skenario pembelajaran yang benar-benar tematik.

Sumber belajar yang digunakan sebagai buku wajib telah disediakan oleh pemerintah. Setiap tema sebagai satu buku terdiri dari 4 subtema dan setiap subtema terdiri dari 6 kegiatan pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa satu semester terdiri dari satu buku. Guru perlu mengembangkan materi-materi pembelajaran yang ada sehingga pembelajaran sesuai dengan kondisi dan situasi masing-masing. Pihak sekolah perlu juga mengusahakan jaringan internet. Dengan internet, akan membuka dunia luar bagi anak-anak untuk mengetahui dunia luar yang ternyata telah mengalami kemajuan yang begitu pesat. Pihak manajemen sekolah juga harus menyediakan sumber belajar lain seperti buku-buku pegangan, buku-buku latihan, dan buku-buku berkaitan dengan pembelajaran tematik integratif.²⁵

Dari uraian di atas, Pengembangan kurikulum 2013 dicanangkan dalam rangka memperbaiki “*mind set*” dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik diarahkan kepada pemahaman

²⁵M. Fadhilah, *Implementasi Kurikulum..* 187.

yang komprehensif akan keilmuan yang dipelajari oleh peserta didik melalui pendekatan saintifik (*scientific approach*) dan tematik integratif. Dengan pendekatan saintifik tersebut, diharapkan pola pikir serta kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang pula kepada pemahaman ilmiah sebagai bekal bagi kehidupan peserta didik di masa mendatang.

C. Penelitian terdahulu

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan judul tesis ini adalah:

1. Tesis: “*Implementasi Penilaian Afektif Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Negeri Kota Kediri 3*”, Program Studi Pendidikan Agama Islam, karya Edi Priyanto, Program Pascasarjana, STAIN Kediri, 2013.²⁶
2. Tesis: “*Implementasi Kurikulum 2013 Tentang Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*” ditulis oleh Imam Wahyudi tahun 2015 Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pertanyaan Penelitiannya meliputi: (1) Bagaimana peran guru dalam perencanaan pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta? (2) Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang di SMA Muhammadiyah Surakarta? (3) Bagaimana peran guru dalam mengevaluasi pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta? (4) Bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta?. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa (1) Peran guru dalam perencanaannya yaitu melakukan pengamatan terlebih dahulu karakteristik siswa, kemudian menyusun

²⁶Edi Priyanto, *Implementasi Penilaian Afektif Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Negeri Kota Kediri 3*, (Kediri: STAIN Kediri, 2013).

rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam kompetensi inti dan dasar pada setiap mata pelajaran. (2) Peran guru dalam pelaksanaannya, terdiri dari: a) Kegiatan pendahuluan. Datang tepat waktu, memberi salam, mengajak berdoa, mengabsen siswa, dan bertanya terkait materi yang akan dipelajari untuk menanamkan sikap religius, peduli disiplin, rajin, dan berfikir kritis; b) Kegiatan inti, guru sebagai mediator, fasilitator, komunikator, desinator, komunikator, supervisor, dan motivator berperan penuh ketika siswa melakukan kegiatan mengamati materi yang disajikan, menanya berbagai permasalahan kepada sesama teman, mencoba mencari sendiri materi yang terkait dengan materi yang dipelajari, mengasosiasi atau menganalisis permasalahan dan mengkomunikasikan hasil pembelajaran kepada temannya untuk menanamkan sikap: kreatif, kerjasama, teliti, kerja keras, rasa ingin tahu, percaya diri, kritis, santun, cinta ilmu, toleran, mandiri, berfikir logis, saling menghargai, dan santun; c) Kegiatan penutup. Guru sebagai pelatih, evaluator, pembimbing dan pendidik bersama siswa membuat rangkuman, kemudian siswa menilai dirinya sendiri, temannya dan guru ketika mengajar, kemudian guru memberikan umpan balik hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut, berdoa bersama dan menutup dengan salam. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan sikap mandiri, kerjasama, kritis, jujur, logis, saling menghargai, percaya diri, santun dan religius. (3) Peran guru dalam evaluasinya secara spontan melakukan penilaian melalui pengamatan kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung. (4)

Implementasi kurikulum 2013 pada pendidikan karakter, meliputi; perencanaannya diterapkan pada semua mata pelajaran, pelaksanaannya diterapkan pada kegiatan intra kurikuler dengan pendekatan *scientific learning*, dan kegiatan ekstra kurikuler, evaluasinya dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung ketika belajar mengajar berlangsung.²⁷

3. Tesis: “ *Pengembangan Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran Matematika 2013 di SMPN 1 Sirampog*” ditulis oleh Emi Fitriyani tahun 2015, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pertanyaan penelitiannya meliputi: (1) Bagaimana pengelolaan evaluasi pembelajaran matematika yang dilakukan guru pada siswa SMPN 1 Sirampog? (2) Bagaimana pengembangan pengelolaan evaluasi pembelajaran matematika pada siswa SMPN 1 Sirampog dengan menggunakan kurikulum 2013? (3) Bagaimana implementasi pengelolaan evaluasi pembelajaran matematika di SMPN 1 Sirampog dengan menggunakan kurikulum 2013?. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa (1) Pengelolaan evaluasi pembelajaran matematika pada penilaian diri sendiri dan penilaian antar teman belum maksimal dan guru hanya melaksanakan penilaian tersebut di awal kurikulum 2013, (2) Pengembangan pengelolaan evaluasi pembelajaran matematika pada kompetensi sikap berupa pernyataan pada instrumen dengan memfokuskan kedalam pelajaran matematika, serta mudah dipahami siswa (3) Pernyataan yang dikembangkan sangat efektifitas pada evaluasi pembelajaran matematika karena dari pengembangan tersebut siswa menjadi paham

²⁷Imam Wahyudi, *Implementasi Kurikulum 2013 Tentang Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Surakarta: UNMUH Surakarta, 2015).

dengan maksud dari pernyataan, sehingga siswa bertanya pada saat proses penilaian menjadi berkurang dan menjadi lebih percaya diri dalam menilai diri sendiri maupun teman sekelasnya, serta nilai penilaian hampir sama dengan nilai yang di dapat dari observasi guru.²⁸

4. Tesis: “Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 di SDN Salatiga 06” ditulis oleh Niken Armeda Ayu Bintari tahun 2015, Progam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pertanyaan penelitiannya meliputi: (1) Bagaimana Pengelolaan evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013 aspek afektif di SDN Salatiga 06? (2) Bagaimana pengelolaan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 aspek kognitif di SDN Salatiga 06? (3) Bagaimana pengelolaan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 aspek psikomotorik di SDN Salatiga 06?. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa (1) Pengelolaan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 aspek afektif di SDN Salatiga 06 yaitu guru sudah melakukan evaluasi aspek afektif , khususnya evaluasi sikap dan evaluasi diri sendiri, sedangkan evaluasi aspek afektik pada kegiatan evaluasi antar teman dan jurnal catatan guru pada awal pelaksanaan kurikulum 2013 sudah dilakukan oleh guru, namun lama kelamaan evaluasi antar teman dan jurnal cacatan guru sudah tidak lagi dibuat oleh guru. Guru hanya membuat ketika akan dilakukan supervisi oleh kepala sekolah maupun pengawas. (2) Pengelolaan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 aspek kognitif di SDN Salatiga 06 yaitu guru sudah melaksaaan dengan baik, dimana guru dalam melakukan evaluasi

²⁸Emi Fitriyani, *Pengembangan Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Sirampog*, (Surakarta: UNMUH Surakarta, 2015).

aspek kognitif meliputi evaluasi secara tertulis, lisan dan penugasan. Evaluasi aspek kognitif dilakukan oleh guru pada setiap akhir pertemuan, sehingga dapat diketahui tingkat daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Bentuk evaluasi penugasan yang diberikan oleh guru dilakukan secara individu maupun secara kelompok. (3) Pengelolaan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 aspek psikomotorik di SDN Salatiga 06 yaitu guru dalam melakukan evaluasi aspek psikomotorik sudah baik dan terintegrasi sesuai dengan kurikulum 2013, dimana dalam melakukan evaluasi aspek psikomotorik jenis penugasan yang dinilai yaitu evaluasi kinerja, proyek dan portofolio. Bentuk penugasan dalam aspek evaluasi kinerja, proyek dan portofolio dilakukan evaluasi secara kelompok, sehingga masing-masing kelompok harus menunjukkan kekompakan anggota kelompok.²⁹

5. Tesis: “ Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SDN Girimargo 1 dan SDN Girirejo 2 Sragen)” ditulis oleh Sukamdi tahun 2014, Progam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pertanyaan penelitiannya meliputi: (1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berdasarkan kurikulum 2013 di SDN Girimargo dan SDN Gilirejo 2?. (2) Apa yang menjadi bagi sekolah

²⁹Niken Armeda Ayu Bintari, *Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 di SDN Salatiga 06*, (Surakarta: UNMUH Surakarta, 2015).

dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SDN Girimargo dan SDN Gilirejo 2?³⁰

No	Nama penelitian	Hasil	Hub. Dengan penelitian ini
1.	<i>“Implementasi Kurikulum 2013 Tentang Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”</i>	Peran guru dalam perencanaannya yaitu melakukan pengamatan terlebih dahulu karakteristik peserta didik. Serta peran guru dalam pelaksanaannya menunjang kegiatan pendahuluan ,inti,dan kegiatan penutup.	Adanya hubungan proses pelaksanaan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, inti, penutup. Namun dalam penelitian ini lebih terfokus terhadap kendala yang dihadapi guru.
2.	<i>“Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SDN Girimargo 1 dan SDN Girirejo 2 Sragen)”</i>	Penerapan kurikulum 2013 yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI dapat dikatakan kurang begitu	Paparasi kendala pengimplementasian kurikulum 2013 yang terhambat oleh keterbatasan SDM guru menjadi

³⁰Sukamdi, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: UNMUH Surakarta, 2014).

		<p>optimal. Sedang, kendala- kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum ini berhubungan dengan SDM guru yang kurang begitu mampu dalam mengimplementasikan kurikulum ini yang berbasis teknologi.</p>	<p>permasalahn pokok dalam penelitian ini, selain itu kompleksnya sistem penilaian dalam kurikulum ini menjadi bahan pembahasan tersendiri.</p>
3.	<p><i>“Implementasi Penilaian Afektif Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Negeri Kota Kediri 3”</i></p>	<p>Penilaian afektif sebagai salah satu dasar evaluasi dalam kurikulum 2013 terdapat berbagai permasalahan yang antara lain berhubungan dengab kompleksnya paparan nilai yang tidak hanya berupa satuan angka namun juga paparan</p>	<p>Paparan nilai yang berwujud angka dan deskripsi data menyulitkan guru dalam penyajikannya. Banyaknya peserta didik yang harus dinilai dengan cara ini juga menjadi kendala tersendiri.</p>

		deskripsi individu yang dinilai.	
4.	<i>“Pengembangan Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran Matematika 2013 di SMPN 1 Sirampog”</i>	Hasil pengelolaan evaluasi dalam pembelajaran matematika kurang begitu optimal di satu sisi dikarekan terhambat oleh SDM guru. Disisi lain, evaluasi pada kompetensi sikap dapat dengan mudah difahami peserta didik, dimana peserta didik dapat mengetahui pencapaiannya.	Permasalahan SDM dalam penerapan kurikulum 2013 memang dirasa cukup signifikan, guru belum memahami instruksi kurikulum secara menyeluruh. Selain itu paparan penilaian yang begitu kompleks dapat menghambat proses penerapan kurikulum ini di ruang kelas.
5.	<i>“Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 di SDN Salatiga 06”</i>	Pengelolaan evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik	Aspek penilaian sesuai dengan prosedur kurikulum 2013 dalam penelitian ini menjadi salah satu pokok

		sudah dapat dikatakan optimal sesuai dengan prosedur kurikulum 2013.	bahasan yang akan diamati dan diteliti optimalisasi pencapaiannya.
--	--	--	--